



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Jumlah sampel terdiri dari 19 perusahaan dengan data observasi sebanyak 57 data, kemudian data juga telah ditransformasi ke dalam bentuk *First Difference* sehingga data observasi menjadi 38 data. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Uji parsial pada H_1 menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = -6,218 > 2,03224$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima atau variabel biaya produksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi secara langsung menekan perolehan laba bersih perusahaan. Dalam industri kelapa sawit, tingginya inflasi harga input seperti kenaikan harga pupuk non-subsidi hingga 100% dan bersifat *sticky costs* yang membuat laba bersih sangat rentan tergerus apabila manajemen tidak melakukan efisiensi.
2. Uji parsial pada H_2 menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel} = -1,304 < 2,03224$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,201 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak atau variabel biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini bukan berarti biaya operasional tidak penting, melainkan mengindikasikan adanya manipulasi angka pada laporan



keuangan akibat perilaku oportunistik manajemen. Selama periode 2021-2024 ditemukan 257 Wajib Pajak yang melakukan manipulasi dokumen ekspor melalui modus POME yang sebenarnya adalah produk turunan CPO. Sehingga pajak yang dibayarkan lebih rendah dari yang seharusnya. Perilaku oportunistik manajemen menjadikan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan menjadi tidak sejalan dengan pendapatan yang diperoleh. Selain itu, pemerintah mengeluarkan larangan ekspor sementara pada 27 April – 22 Mei 2022, sehingga secara otomatis menghentikan aktivitas ekspor dan menurunkan pengeluaran pada beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Tidak hanya itu, proporsi biaya operasional dalam struktur keuangan perusahaan kelapa sawit jauh lebih kecil dibandingkan dengan biaya produksinya hingga 12 kali lebih kecil.

3. Uji parsial pada H_3 menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 7,970 > 2,03224$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima atau variabel volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan arah positif. Semakin tinggi nilai volume penjualan yang diperoleh, semakin besar pula potensi laba bersih yang dihasilkan, begitu juga sebaliknya. Nilai volume penjualan menjadi faktor penting dalam meningkatkan laba bersih. Hubungan yang kuat tersebut memvalidasi fenomena ketika nilai volume penjualan tertekan baik oleh faktor eksternal (penurunan harga CPO global, kebijakan larangan ekspor sementara, dan aturan DMO) maupun oleh kecurangan manajemen (*under-invoicing*, *transfer pricing*, dan modus POME)



maka laba bersih yang tercatat dalam laporan keuangan domestik akan mengalami penurunan.

4. Uji simultan pada H_4 menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 21,975 > 2,88$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima atau biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, melainkan hasil kombinasi antara biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan. Selama periode 2022-2024, laba bersih perusahaan kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal perusahaan. Dari sisi eksternal, inflasi harga pupuk non-subsidi hingga 100%, fluktuasi harga CPO global, iklim El Nino, larangan ekspor sementara, DMO, pengutan ekspor, dan bea keluar. Di sisi internal, beberapa perusahaan ditemukan melakukan *under-invoicing*, *transfer pricing*, manipulasi volume ekspor, modus POME, hingga penghindaran DMO. Kombinasi dari ketidakefisienannya biaya produksi dan operasional, serta adanya manipulasi volume penjualan ini secara bersama-sama mengakibatkan penurunan laba bersih secara signifikan.
5. Uji koefisiensi determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,630 atau 63%. Hal ini menunjukkan bahwa 63% variabel dependen, yaitu perubahan laba bersih dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu perubahan biaya produksi, perubahan biaya operasional, dan perubahan volume



penjualan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian.

5.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024, serta berdasarkan hasil uji-uji statistik yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan dari hasil uji tersebut yang telah diuraikan sebelumnya, maka beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, disarankan untuk lebih ketat dalam mengelola biaya produksi yang bersifat *sticky costs*. Mengingat biaya produksi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap laba bersih. untuk memitigasi hal tersebut bisa dilakukan dengan kontrak lindungi nilai atau kontrak jangka panjang untuk bahan baku utama seperti pupuk agar meminimalisasi risiko inflasi. Selain itu, manajemen harus mengendalikan perilaku oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham. Praktik manipulasi pelaporan, seperti *under-invoicing*, *transfer pricing*, manipulasi volume ekspor, hingga modus POME tidak hanya melanggar prinsip tata kelola perusahaan, tetapi juga dapat mengurangi laba bersih yang seharusnya dicatat dalam laporan keuangan domestik. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan integritas dan transparansi dalam setiap aktivitas bisnis, terutama pada transaksi dengan pihak berelasi agar kepentingan pemegang saham terlindungi.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2. Bagi Investor, disarankan untuk tidak hanya tertarik pada omzet penjualan, karena industri komoditas kelapa sawit sangat rentan dengan fluktuasi harga global. Kenaikan omzet penjualan belum tentu mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya. Investor juga harus menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, apakah sudah efisien atau tidak. Selain itu, pemegang saham publik harus menuntut transparansi lebih dari komite audit agar manajemen tidak menjadikan kebijakan pemerintah seperti DMO sebagai alasan untuk menutupi inefisiensi internal perusahaan.
3. Bagi Pemerintah, disarankan untuk lebih ketat dalam pengawasan Kepabeanaan dan Perpajakan. Mengingat tidak signifikannya beban operasional yang terindikasi akibat manipulasi laporan keuangan, Direktorat Jenderal Pajak dan Bea Cukai perlu memperketat verifikasi kelengkapan dokumen ekspor. Pengawasan ekstra dan audit investigasi harus diarahkan pada potensi restitusi PPN fiktif serta manipulatif pelaporan ekspor.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, mengingat variabel biaya operasional tidak terbukti signifikan yang diindikasikan adanya perilaku oportunistik manajemen disarankan untuk memasukkan variabel tata Kelola Perusahaan, Kualitas Audit, atau Kepemilikan Institusional. Variabel-variabel ini penting untuk menguji apakah pengawasan yang ketat mampu memoderasi perilaku oportunistik tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan satuan fisik pada variabel volume penjualan agar angka volume penjualan tidak bias karena harga jual.